

## Pandangan Dunia Yi Munyol dalam Novel *Our Twisted Hero*

**Mar'ah Mukhbita Elkhoiriyah**

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Universitas Gadjah Mada

Email: mukhbita@hotmail.co.uk

### **ABSTRACT**

*This study aims to find the author's worldview on the novel, Our Twisted Hero. The worldview is examined using Lucien Goldmann's genetic structuralism theory which views a literary work from the structure that builds it. The structure is in the form of homology between the structure of the novel and the social structure in society. According to Goldmann, the structure of the novel is centered on the relationship between characters and between characters with objects. The author's social group is also a material consideration behind the formation of his worldview. The result of this research shows the author's view toward struggle for democracy in South Korea in the 1980s including the attitude of the people involved. Through the conflict between the problematic hero Han Byeongtae and Eom Seokdae, his classmate, and homeroom teacher, this research reveals the view of the author who thinks that the lack of concern for some people towards the struggle for democracy actually helps authoritarian governments strengthen their power. However, the author's main goal is not to judge the right or wrong of it but to reveal the hard reality that actually happened back then through Yi Munyol's point of view as the author of the novel.*

**Keywords:** *Our Twisted Hero, Yi Munyol, genetic structuralism, worldview, democracy.*

### **PENDAHULUAN**

Sastra, seperti yang telah dijelaskan oleh Teeuw (1984: 189), merupakan suatu keterkaitan antara kenyataan dan imajinasi. Keduanya saling memberikan pengaruh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam hal membangun sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan suatu wadah bagi seorang pengarang untuk mengungkapkan ide, pikiran, atau gagasannya secara kreatif. Dalam sebuah karya sastra, pemikiran dan ide-ide pengarang dirangkai dengan tambahan bumbu-bumbu imajinasi. Penambahan bumbu imajinasi inilah yang membuat sebuah karya sastra memiliki unsur estetika. Selain sebagai wadah pengungkapan ide, pikiran, maupun gagasan individu pengarang, karya sastra juga diciptakan untuk menyampaikan aspirasi kolektif sebuah masyarakat. Artinya, pengarang sebagai bagian dari sebuah kelompok masyarakat menemukan pandangan, fakta sosial, dan permasalahan yang kemudian dirangkainya ke dalam bentuk karya sastra dengan tujuan menyuarakan aspirasi tersebut kepada kelompok masyarakat yang lebih luas. Salah satu pengarang di Korea Selatan yang menemukan inspirasi penciptaan karya sastra dari aspirasi kolektif yang ada di masyarakat tempatnya tinggal adalah Yi Munyol.

Sebagai salah satu pengarang yang hidup pada tahun 1980-an di Korea Selatan, Yi

Mun-yol melihat fenomena di masyarakat dan berusaha menyampaikannya melalui novel. *Our Twisted Hero* (selanjutnya disebut novel OTH) menceritakan tentang tokoh utama bernama Han Byeongtae yang menghadapi dunia terdegradasi di sekolah barunya. Dunia yang terdegradasi tergambar dari konflik yang muncul karena cara kerja yang berjalan di sekolah barunya berbeda dengan yang pernah ia lihat di Seoul. Sebagai anak pindahan dari Seoul, ia memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda dari yang ia temui di lingkungan barunya. Perbedaan cara pandang tersebut membuat ia menjadi tokoh hero problematik yang membawanya pada pencarian nilai-nilai otentik untuk menemukan keseimbangan dalam dunianya. Dunia yang terdegradasi tergambar dalam hubungan tokoh Han Byeongtae dengan tokoh-tokoh lain, yaitu Seokdae, teman sekelas, dan wali kelas. Untuk menciptakan keharmonisan dengan dunianya, Han Byeongtae sebagai tokoh protagonis melakukan upaya-upaya penyesuaian berupa asimilasi dan akomodasi. Upaya-upaya tersebut terlihat dari relasinya, baik dengan tokoh lain maupun dengan objek di sekitarnya.

Novel ini menarik untuk diteliti karena dua alasan. Pertama, novel ini menggambarkan relasi pertentangan antara tokoh hero problematik, Han Byeongtae atau Byeongtae, dengan sekolah barunya di sebuah kota madya. Sebagai pendatang baru, Byeongtae menyadari bahwa kenyataan yang harus dihadapi di lingkungan baru sama sekali berbeda dengan pengetahuan yang telah ia bawa dari Seoul. Pertentangan yang dihadapi Byeongtae tidak hanya sebatas pada pertentangan melihat ketidakadilan dalam kepemimpinan Seokdae, tetapi juga pertentangan batin dalam menghadapi tekanan dari teman-teman sekelas yang tidak ingin kenyamanannya terusik. Kedua, penulisan novel yang mengalegorikan keadaan politik Korea Selatan pada masa pemerintahan otoriter tahun 1980-an<sup>1</sup>. Meskipun latar belakang cerita dalam novel ini terlihat hanya menceritakan tentang perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dasar, pengarang melihat cerita ini sebagai gambaran akan penyalahgunaan kekuasaan.

Niat baik Han Byeongtae untuk menghapus penindasan dan mengembalikan kebebasan anggota kelas termasuk dirinya menjadi bumerang karena tidak adanya kesadaran dari orang lain untuk berubah. Kondisi ini sama seperti pada era tahun 1960–80-an ketika terjadi gerakan demokrasi di Korea Selatan. Eom Seokdae melambangkan pemerintahan diktator yang pada saat itu berkuasa, sedangkan Han Byeongtae mewakili para aktivis demokrasi yang mengorbankan dirinya sendiri untuk memperjuangkan kebebasan rakyat. Sementara itu, anggota kelas lain dan wali kelas lima menggambarkan orang-orang yang lebih memilih berdiam diri dan menutup mata demi kehidupan yang nyaman<sup>2</sup>.

Dalam melakukan analisis untuk penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori strukturalisme genetik. Teori ini diperkenalkan oleh sosiolog sekaligus filsuf keturunan Perancis bernama Lucien Goldmann dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God* (1971) via Faruk (2019). Strukturalisme genetik melihat karya sastra sebagai bentuk ekspresi

<sup>1</sup> <https://londonkoreanlinks.net/2014/05/10/lbf-sketch-yi-mun-yol-on-fable-and-allegory-in-his-work/> diakses pada 3 Desember 2022.

<sup>2</sup> LTI Korea [한국문학번역원 LTI Korea]. (2015). [LTI Korea] Interview: Writer Yi Mun-yol [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=7w7NY6g0rnk> diakses pada 3 Desember 2022

pandangan dunia pengarangnya melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pandangan dunia itu dapat dicari melalui homologi atau kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur sosialnya. Goldmann melihat novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian tersebut dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Menurut Goldman (1977a:5) dalam Faruk (2019:74), nilai-nilai otentik yang dicari oleh hero problematik tergambar dalam kesadaran pengarang dengan bentuk yang konseptual dan abstrak. Untuk menemukan nilai-nilai otentik, sang hero melakukan upaya-upaya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Melalui asimilasi, tokoh problematik berusaha untuk menyesuaikan pandangannya terhadap dunia yang terdegradasi. Namun, ketika asimilasi tidak berhasil, tokoh hero melakukan penyesuaian diri dengan kenyataan melalui proses akomodasi (Faruk, 2019: 61).

Karya sastra yang besar mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Dalam esainya yang berjudul “*The Epistemology of Sociology*” (1981:55-74) (dalam Faruk, 2019: 71) Goldmann mengungkapkan dua pendapat mengenai karya sastra. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwasanya dalam usaha mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Melalui kedua pendapatnya tersebut, Goldmann mengusulkan konsep struktur yang bersifat tematik. Perhatian utamanya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya.

Salah satu penelitian yang pernah mengkaji novel OTH adalah Nam Dongim (2008) yang berjudul “*Heroic Dispositions Depicted in Novels by Lee Mun-Yeol: Focused on "For Emperor" and "Our Twisted Hero"*”. Penelitian ini membandingkan perkembangan novel dan penyelesaian dalam novel *For Emperor* dan *Our Twisted Hero*. Kedua novel sama-sama memiliki karakter yang diperlakukan sebagai sosok pahlawan. Namun, sosok pahlawan yang digambarkan memiliki perbedaan. Dalam novel OTH, karakter Eom Seokdae, seorang ketua kelas yang sangat disegani oleh anggota kelasnya merupakan sosok pahlawan. Melalui penelitian tersebut diketahui bahwa status kepahlawanan Eom Seokdae yang berhasil memimpin anggota kelasnya ternyata tidak memiliki sifat-sifat kepahlawanan yang sama seperti cerita kepahlawanan lainnya. Hal ini tercermin dalam tindakan-tindakan Eom Seokdae yang menyalahgunakan kekuasaan demi kepentingan pribadinya. Sementara itu, sosok pemimpin dalam novel *For Emperor* digambarkan sebagai sosok yang baik hati dan dihormati oleh para bawahannya. Meskipun digambarkan sebagai sosok pemimpin yang dihormati, tokoh pahlawan dalam novel *For Emperor* juga memiliki pengikut yang setia meski ada juga yang membangkang. Perbedaan lainnya juga terdapat pada akhir kisah keduanya. Tokoh Eom Seokdae dari novel OTH berakhir di tangan polisi karena pilihan jalan hidupnya. Meskipun tokoh pahlawan dari novel *For Emperor* menemui ajalnya pada akhir novel, tetapi kematiannya bukan sesuatu yang menyedihkan. Pun sampai akhir hayat ia tetap dihormati dengan diadakannya upacara kematian yang besar oleh para bawahannya.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nam tersebut adalah objek dan tujuan penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Nam bertujuan untuk menganalisis ciri kepahlawanan dalam dua novel karya Yi Munyol, *Our*

*Twisted Hero* dan *For Emperor*, kemudian membandingkannya. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan objek novel OTH dengan bertujuan untuk mencari tahu pandangan dunia yang dimiliki pengarang lewat homologi antara struktur novel dengan struktur sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel OTH melalui pendekatan strukturalisme genetik. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat mengungkapkan pandangan dunia pengarang melalui struktur novel dan struktur sosialnya. Selanjutnya, bertujuan untuk menambah wawasan dan penafsiran terhadap novel ini. Selain itu, melalui penelitian ini juga diharapkan tumbuhnya minat baca serta apresiasi terhadap karya sastra, khususnya karya sastra Korea Selatan, di masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektik yang dikembangkan oleh Goldmann untuk mendapatkan pengetahuan mengenai karya sastra dengan kodrat keberadaan (ontologis). Prinsip dasar dari metode ini berhubungan dengan konsep struktural karya sastra yang harus koheren dan cenderung koheren, yakni pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan hal itu, metode dialektik mengembangkan dua pasang konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan” (Goldmann, dalam Faruk, 2019: 77). Sebagai struktur yang koheren, karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil dan teks karya sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Hal inilah yang membuatnya menjadi struktur yang berarti. Usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari untuk mengerti identitas bagian disebut dengan pemahaman, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya ke dalam struktur yang lebih besar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konsep homologi Goldmann, hubungan bangunan imajiner dengan bangunan dunia nyata dilihat secara struktural dan konsep struktur ini bersifat tematik. Ini didukung oleh pendapat Goldmann yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner untuk mengekspresikan pandangan dunia itu. Pusat perhatian utama Goldmann dalam konsep struktur tersebut adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek.

### Relasi Antara Tokoh Hero dengan Tokoh Lain

Pada teori strukturalisme genetik dikenal adanya tokoh hero yang melakukan pencarian akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang terdegradasi. Tokoh tersebut disebut sebagai tokoh hero problematik. Dalam novel *Our Twisted Hero*, tokoh hero problematik digambarkan dalam sosok tokoh “Aku” yang bernama Han Byeongtae (atau Byeongtae). Selain tokoh hero problematik, terdapat pula tokoh-tokoh lainnya yang memiliki hubungan oposisi dengan Han Byeongtae, yaitu tokoh Eom Seokdae, ayah Han Byeongtae, teman sekelas, wali kelas lima, dan wali kelas enam.

### Relasi antara Tokoh Hero dengan Eom Seokdae

Eom Seokdae (selanjutnya dapat dipanggil Seokdae) adalah ketua kelas di sekolah baru Han Byeongtae. Memiliki karisma dan jabatan sebagai ketua kelas membuatnya disegani oleh teman-teman sekelas. Sejak bertemu pertama kali di kelas, Byeongtae merasakan ketidaknyamanan terhadap perlakuan teman-teman sekelasnya yang menghormati Seokdae secara berlebihan layaknya rasa hormat terhadap seorang guru.

Relasi yang terbentuk antara tokoh Byeongtae dengan tokoh Seokdae adalah relasi pertentangan. Byeongtae sebagai tokoh hero problematik menyadari kekuasaan Seokdae yang absolut sebagai nilai-nilai yang terdegradasi dalam novel OTH, sehingga ia berusaha untuk lepas dari dunia tersebut dan melakukan penolakan-penolakan. Berbagai cara dia lakukan, baik menggunakan proses asimilasi maupun akomodasi, untuk melepaskan dirinya dan teman-teman sekelasnya dari kekuasaan Seokdae yang mengekang hak kebebasan mereka. Pada awalnya, Byeongtae mencoba untuk melakukan pendekatan secara asimilasi dengan cara mencalonkan diri sebagai ketua kelas baru di periode berikutnya. Namun, cara tersebut dinilai tidak berguna karena sistem pemilihan ketua kelas yang hanya dilakukan setahun sekali dan kemungkinan untuk mendapatkan suara sangatlah kecil. Hal pertama yang dilakukan oleh Byeongtae adalah memberontak secara terang-terangan terhadap segala perintah Seokdae yang dianggapnya tidak masuk akal. Menanggapi pemberontakan yang dilakukan oleh murid pindahan tersebut, Seokdae justru melawan dengan cara yang halus dan terstruktur. Ini tergambar dalam kutipan (1) berikut

- (1) Saat ia menggunakan kewenangan yang diberikan wali kelas untuk mengoreksi pekerjaan rumah atau tugas kebersihan pun **ia tidak pernah menyalahgunakannya untuk merugikanku.** (Yi, 1987: 32)

Penindasan dan kerugian kepadaku selalu terjadi saat Seokdae berada di tempat yang jauh.

...

**Justru Seokdae sering kali muncul di hadapanku dengan bersikap sebagai seorang penolong atau penengah.** Ketika aku tengah kewalahan menghadapi seorang anak yang mengajakku berkelahi, Seokdaelah yang muncul untuk melerai pertengkaran. Bahkan ketika aku dikucilkan, Seokdae jugalah yang kemungkinan datang sehingga aku diizinkan menimbrung dalam permainan mereka. (Yi, 1987:33-34)

Kegagalan Byeongtae dalam mengalahkan Seokdae dengan proses asimilasi akhirnya membawanya pada proses akomodasi untuk menemukan nilai-nilai otentik dalam mengatasi dunia yang terdegradasi. Proses akomodasi adalah suatu proses penyesuaian diri dengan kenyataan sebagai alternatif kegagalan tokoh hero dalam melakukan asimilasi (Faruk, 2019: 61). Han Byeongtae yang saat itu masih berusia dua belas tahun pada akhirnya tidak sanggup selalu berada pada posisi dipojokkan. Ia menyerah setelah pada suatu kegiatan kerja bakti, pengucilan dan penghinaan yang dilakukan oleh Seokdae semakin membuatnya merasa kesepian dan tidak berdaya. Akomodasi yang dilakukan oleh Byeongtae adalah mengubah tujuan yang semula ingin menaklukkan Seokdae demi membebaskan diri dari cengkramannya menjadi menerima dominasi Seokdae untuk dapat hidup dengan nyaman di sekolah.

Sebagai tokoh hero problematik, Byeongtae mengalami keterasingan dalam dunia yang

terdegradasi. Dunia yang terdegradasi tersebut tergambar dalam sosok Seokdae. Pertemuan antara keduanya menyebabkan keterpecahan yang tidak terdamaikan dalam hubungan mereka, sehingga baik Byeongtae maupun Seokdae sama-sama terdegradasi. Karena hal inilah Byeongtae berusaha untuk keluar dari dunia itu dan mencari nilai-nilai otentik sebagai totalitas yang dirindukan. Usaha yang dilakukan tokoh hero tersebut berupa proses asimilasi dan akomodasi yang pada akhirnya menciptakan keseimbangan dalam hubungannya dengan dunia yang terdegradasi.

Pergolakan batin yang dihadapi dan terjadi pada Byeongtae menggambarkan yang ingin disampaikan pengarang terhadap peristiwa yang dirasakannya sebagai rakyat Korea Selatan yang hidup pada tahun 1980-an. Hadirnya pemikiran baru yang berusaha memperbaiki masyarakat sering kali tidak disambut baik karena ketamakan pemimpin. Selain itu, adanya tipu daya politik yang dilakukan pemerintah dan orang-orang elit yang haus akan kekuasaan membuat usaha para aktivis mendapat stigma negatif dari masyarakat awam. Di lain pihak, meskipun ada individu yang memperjuangkan hak masyarakat tanpa gentar, ketiadaan dukungan pada akhirnya membuatnya bertekuk lutut di hadapan penguasa. Dalam hal ini, pengarang menempatkan posisinya sebagai tokoh hero problematik, yaitu Han Byeongtae yang berusaha menyampaikan idealisme yang diyakini benar.

### Relasi antara Tokoh Hero dengan Ayahnya

Nilai Ayah Byeongtae bekerja sebagai seorang pegawai negeri. Karena suatu hal ia dipindahtugaskan ke sebuah kota kecil yang jauh dari Seoul. Sebagai anak laki-laki pertama di keluarganya, Byeongtae selalu mengandalkan sang ayah dalam memutuskan segala hal. Pun saat ia menghadapi Seokdae, Byeongtae meminta nasihat kepada ayahnya. Berbeda dengan ekspektasi Byeongtae, reaksi ayahnya justru serasa memihak Seokdae. Begitu mendengar penjelasan sang anak, ayahnya langsung menilai bahwa Seokdae adalah sosok yang akan menjadi tokoh besar di masa depan dan mengomentari Byeongtae yang merasa tidak dapat mengambil hati teman-teman sekelasnya (Yi, 1987:26).

Sikap ayah Byeongtae yang lebih mendukung Seokdae tersebut memiliki alasan. Alasan dari sikapnya tersebut baru dipahami oleh Byeongtae setelah 30 tahun berlalu, ketika ia telah dewasa dan menjadi bagian dari masyarakat. Sikap tersebut berparalel dengan sikap Byeongtae yang pada akhirnya memihak Seokdae setelah ia menyerah dan menjadi anak buahnya.

- (2) Orang dewasa yang malang. Baru sekarang rasanya aku memahamimu, Ayahku. Saat itu, engkau yang memiliki jabatan bagus di kantor pusat tiba-tiba dipindahtugaskan menjadi kepala bagian umum di kantor administrasi distrik pasti tengah menahan rasa penghinaan dan ketidakberdayaan. Ketika menteri yang baru dilantik melakukan inspeksi, ayah yang lebih memilih untuk menyelesaikan pekerjaan daripada menyambut beliau mendapat cap buruk oleh kadit yang sangat setia itu sehingga dikucilkan ke sini. Itu pasti membuat ayah sangat haus akan kekuasaan. **Padahal waktu aku kecil ayah adalah orang yang selalu berpikir rasional, yang selalu memarahi ibu yang sering salah memahami kepintaranku dengan pemukulan anak-anak lain saat bermain di luar.** (Yi, 1987: 26–28)

Kutipan (2) di atas menunjukkan karakter ayah Byeongtae yang sebenarnya. Kalimat terakhir pada paragraf tersebut memperlihatkan masa lalu sang ayah yang memiliki

kesamaan dengannya saat ini. Ia adalah sosok ayah yang tidak mentolerir kekerasan yang dilakukan anaknya dan selalu berpikir secara rasional. Namun, setelah mendapat perlakuan tidak adil dari atasan, sikapnya berubah. Ia berpikir bahwa dengan memiliki kekuasaan, seseorang dapat menikmati hak istimewa tanpa peduli apakah dia merugikan orang lain atau tidak. Sikap ayah Byeongtae yang justru mendukung pemimpin otoriter seperti Seokdae tersebut merupakan reaksinya terhadap nasib yang dideritanya. Byeongtae yang saat itu masih berusia 12 tahun belum memahaminya, tetapi nantinya ia sendiri akan mengalami nasib yang sama dengan sang ayah dan pada akhirnya memahami ironinya ketika ia telah dewasa.

### Relasi antara Tokoh Hero dengan Teman Sekelas

Byeongtae dengan teman sekelasnya memiliki hubungan pertentangan. Pada awalnya, Byeongtae yang merasa istimewa karena berasal dari Seoul merasa tidak dihargai pada hari pertamanya di kelas karena teman-temannya hanya tertarik pada hal-hal tentang Seoul, bukan dirinya. Kekecewaannya bertambah ketika melihat sikap inferior mereka di hadapan Seokdae. Inferioritas tersebut tampak pada cara mereka memperlakukan Seokdae layaknya perlakuan terhadap wali kelas saat piknik bersama (Yi, 1987: 23). Selain itu, relasi pertentangan antara Byeongtae dan teman sekelasnya juga tergambar dalam situasi saat dia mengkonfrontasi Seokdae dengan memanfaatkan kekuatan wali kelas.

- (3) Aku merasa inilah saatnya aku menuliskan semua kesalahan yang dilakukan Seokdae selama ini.

Namun, lagi-lagi aku tak memahami anak-anak ini. Setelah menulis cukup banyak, aku melihat sekitar dan ternyata hanya aku seorang yang sibuk menulis. **Anak lain hanya bersungut-sungut saling memandangi satu sama lain. Bahkan tak satupun yang memegang pensil mereka.** (Yi, 1987: 59–60)

- (4) Meski tak butuh waktu lama bagi seseorang untuk **menyesali perbuatannya** —*pepatah bilang, “penjagal pun bisa jadi Buddha jika ia meletakkan goloknya”*— tetap saja aku tak dapat mempercayai rasa keadilan yang tiba-tiba ada pada mereka. ... Sebenarnya, jika mau, aku bisa saja mengadu tentang Seokdae. Aku tidak kekurangan bukti untuk itu. **Namun, alasan kenapa aku menutup mulut pada hari itu adalah ingin menunjukkan perlawananku pada teman-teman sekelasku saja.** Karena di mataku, anak-anak itu hanya terlihat seperti para pengkhianat licik yang menunggu tumbangannya Seokdae untuk kemudian menginjak-injak dan melangkahninya. (Yi, 1987: 121–122)

Kutipan (3) terjadi pada saat mereka masih duduk di kelas lima, ketika Byeongtae pada akhirnya melaporkan Seokdae pada wali kelas meskipun Byeongtae melarangnya. Pada bagian yang dicetak tebal dapat diketahui bahwa tak seorang pun dari teman sekelas Byeongtae bersedia memberikan kesaksiannya atas pelanggaran yang dilakukan oleh Seokdae. Ketika wali kelas mendorong mereka untuk menuliskan kesalahan siapa pun tak terbatas pada Seokdae, sebagian besar dari mereka justru menuliskan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan Byeongtae meski hanya pelanggaran sepele. Hal ini menunjukkan tidak adanya dukungan terhadap usaha Byeongtae meskipun yang diperjuangkannya adalah hak dan kehormatan mereka juga.

Kalimat pertama paragraf (4) yang dicetak tebal di atas menggambarkan kekecewaan Byeongtae terhadap teman-teman sekelasnya. Mengacu pada sikap teman-temannya yang berbondong-bondong membeberkan sikap Seokdae selama ini di depan wali kelas baru. Padahal Byeongtae yang pernah lebih dulu melaporkannya tidak mendapat

dukungan dari mereka. Selanjutnya, pada kalimat terakhir terdapat pernyataan Byeongtae yang menilai teman-temannya sebagai para pengkhianat. Mereka tidak melakukan usaha apa pun untuk melawan Seokdae sebelum hadirnya wali kelas baru. Namun, melihat Seokdae yang tidak berdaya di depan wali kelas baru membuat mereka tergerak untuk membongkar pelanggaran yang dilakukannya selama ini. Keputusan Byeongtae untuk menutup mulut terhadap pelanggaran yang dilakukan Seokdae memiliki alasan, dibuktikan dalam kalimat “Namun, alasan kenapa aku menutup mulut pada hari itu adalah ingin menunjukkan perlawananku pada teman-teman sekelasku saja” pada kutipan (4)

Melalui relasi antara Byeongtae dengan teman sekelasnya, pengarang ingin menyampaikan tentang adanya orang-orang yang mengorbankan hak dan kebebasan mereka demi kehidupan yang nyaman. Mereka tidak peduli akan martabat mereka yang diinjak-injak oleh pemimpin yang serakah selama dapat menikmati hidup yang nyaman. Mereka bahkan tidak peduli akan usaha Byeongtae memperjuangkan hak mereka seorang diri. Pada akhirnya, teman-temannya tersebut bukan berpihak pada Seokdae karena menghormatinya, tetapi karena rasa takut. Hal ini terbukti pada reaksi mereka saat topeng Seokdae di depan guru telah terbuka dan ia mendapatkan hukuman di depan kelas, tidak seorang pun dari mereka mau membela, bahkan pengikutnya yang paling setia sekalipun.

#### **Relasi antara Tokoh Hero dengan Wali Kelas Lima**

Byeongtae Sama seperti pandangannya terhadap teman-teman barunya di kelas lima, Han Byeongtae merasa kecewa berhadapan wali kelasnya. Sejak pertemuan pertamanya di ruang guru, ia memandang rendah wali kelasnya karena penampilannya yang tidak mencerminkan seorang guru. Byeongtae mendeskripsikan wali kelasnya tersebut sebagai sosok yang meragukan karena penampilannya yang berantakan dengan kemeja lusuh, rambut kusut, dan wajah kusam seperti bangun tidur (Yi, 1987: 12). Lagi-lagi kekecewaannya bertambah dikarenakan sosok Seokdae yang mendapatkan kewenangan penuh wali kelas sebagai ketua kelas untuk mengontrol jalannya kelas. Byeongtae meyakini bahwa kekuatan Seokdae yang tidak tergoyahkan merupakan bentuk dari kepercayaan membabi buta wali kelas terhadapnya. Sebagai ketua kelas, Seokdae mendapatkan kepercayaan untuk memeriksa hasil ujian beserta pekerjaan rumah, mengawasi piket kebersihan, hingga pemberian hukuman, sehingga dengan mudahnya ia mendominasi para anggota kelasnya (Yi, 1987: 37).

Meski memiliki prasangka terhadap wali kelas lima, Byeongtae tetap berusaha mempercayai bahwa beliau dapat menyelesaikan permasalahan tentang Seokdae. Maka, ia pun mengadukan Seokdae pada beberapa kali kesempatan. Usahanya itu pada akhirnya justru membuatnya dianggap sebagai murid pemberontak yang tidak merasa puas dengan kehidupannya di sekolah baru. Ketika laporan Byeongtae pada akhirnya tidak terbukti karena manipulasi Seokdae, wali kelas menjelaskan bahwa tuduhan yang dilakukan oleh Byeongtae kepada Seokdae adalah sesuatu yang berasal dari rasa tidak terimanya terhadap sistem yang berjalan di sana.

- (5) “Kamu merasa kurang puas dengan apa yang ada di sini, bukan? Di sini tidak sama dengan Seoul. Terlebih, hal yang dilakukan Eom Seokdae sebagai ketua kelas, pasti menurutmu itu



jahat dan aneh, kan? Tapi, **begitulah cara kerja di tempat ini.**" (Yi, 1987:64)

- (6) "...Dan lagi, **mau bagaimanapun Seokdae adalah murid paling pintar di kelas dan sebagai siswa teladan dia juga punya jiwa kepemimpinan tinggi untuk jadi ketua kelas.** Jangan menilainya hanya dengan prasangka semata, kamu juga harus mengakui keunggulannya juga." (Yi, 1987: 65)

Melalui karakter wali kelas lima, pengarang ingin menggambarkan akan adanya pihak yang secara tidak langsung terlibat dalam keberhasilan kepemimpinan Seokdae. Pada kutipan (5) terdapat pernyataan wali kelas mengenai cara kepemimpinan Seokdae, yakni *begitulah cara kerja tempat ini*". Padahal, Seokdae memimpin kelas dengan cara mengajarkan kekerasan pada para anggotanya. Ia pun memanfaatkan jabatannya tersebut untuk mencari keuntungan pribadi seperti mendapatkan barang-barang milik anak lain, mendapatkan suguhan air minum dan makan siang layaknya raja, dan membuat anak lain melakukan kecurangan untuk dirinya.

Penyerahan wewenang dan tanggung jawab jabatan ketua kelas seharusnya diimbangi dengan pengawasan dari wali kelas. Kurangnya pengawasan dibuktikan pada kutipan (6) dalam kalimat "*mau bagaimanapun Seokdae adalah murid paling pintar di kelas*", mengindikasikan bahwa wali kelas tidak tahu menahu tentang kecurangan ujian yang dilakukan Seokdae untuk memanipulasi nilai. Kegagalan wali kelas dalam mendeteksi ketidakadilan dalam kelas yang diampunya menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab sebagai pendidik. Oleh karena sikapnya yang tidak bertanggung jawab tersebut, usaha Byeongtae untuk memperjuangkan keadilan menjadi terhalang. Dapat disimpulkan bahwa relasi yang tercipta antara wali kelas lima dengan Byeongtae adalah relasi pertentangan.

### **Relasi antara Tokoh Hero dengan Wali Kelas Enam**

Wali kelas enam adalah seorang guru muda yang baru pindah dari Seoul. Kehadiran wali kelas baru di kelasnya membawa perubahan yang besar bagi Byeongtae dan teman-teman sekelasnya. Namun, di mata Byeongtae perubahan yang dibawa oleh wali kelas baru merupakan sesuatu yang membingungkan. Ia menyadari bahwa gaya membimbing wali kelas barunya tersebut cenderung berbeda dengan yang ia alami ketika kelas lima dulu. Berbeda dengan sikap wali kelas lima yang tidak secara langsung menerima laporan tentang Seokdae, wali kelas baru justru mendorong anak-anak yang diganggu Seokdae untuk melawan balik. Di lain pihak, wali kelas enam justru tampak tidak terlalu mementingkan reputasi kelas yang diajarnya, terlihat dari caranya membiarkan suasana kelas yang gaduh tanpa berusaha memperingatkan mereka (Yi, 1987: 131-132).

Han Byeongtae sebagai tokoh hero problematik melihat adanya dunia yang terdegradasi dalam ketidakkonsistenan wali kelas enam saat menyikapi permasalahan yang sedang dihadapi para muridnya. Namun, berbeda dengan reaksinya terhadap Eom Seokdae, Han Byeongtae tidak berusaha untuk melawan sikap yang ditunjukkan oleh wali kelasnya itu. Sebagai gantinya, sang tokoh problematik memilih untuk melakukan akomodasi, yaitu usaha untuk menyesuaikan diri dengan dunia, sehingga terjadilah keseimbangan antara dirinya dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan membaiknya suasana kelas karena tiap-tiap anggotanya telah belajar dari pengalaman mereka selama berbulan-bulan dihadapkan pada situasi yang sulit. Hal ini dapat terlihat dari kutipan (7)

di bawah ini.

- (7) Sebagai akibatnya, hampir satu semester berlalu suasana kelas baru kembali normal. ... Lebih dari itu, kupikir situasi yang perlahan membaik itu adalah berkat pembelajaran dari pengalaman yang membantu mereka untuk memperbaiki diri mereka sendiri. Selama lima sampai enam bulan saling berdebat, menyalahkan, dan menyakiti satu sama lain, lambat laun kami jadi belajar makna dari mendisiplinkan diri sendiri. ... (Yi, 1987: 132-134)

Keterkaitan antara Byeongtae dengan wali kelas enam terjadi secara tidak langsung. Meskipun begitu, sosok wali kelas enam dapat dikatakan sebagai gambaran karakter Han Byeongtae yang memiliki kekuasaan yang dapat menyeimbangkan Seokdae. Karakter wali kelas enam menjadi kunci perubahan yang terjadi dalam lingkungan kelas Byeongtae. Setelah meruntuhkan kekuasaan yang telah dibangun Seokdae selama satu tahun sebelumnya, reformasi yang dibawa oleh wali kelas menimbulkan kekacauan dalam kelas. Anak-anak yang sebelumnya hanya tinggal mengikuti apa yang diperintahkan Seokdae kini harus membangun kembali kepemimpinan kelas dari awal secara mandiri. Meski sama-sama memberikan kebebasan pada para siswanya dalam menjalankan organisasi kelas, berbeda dengan wali kelas lima yang melepaskan kendali, wali kelas enam tetap memberi pengawasan terhadap jalannya kelas. Suasana kelas yang kacau sepeninggal Seokdae merupakan gambaran Korea pada awal demokrasi. Kekacauan terjadi karena para individu yang terlibat dalam demokrasi tersebut secara bertahap mencari dan belajar dari kegagalan dalam menemukan gaya berdiplomasi yang mereka cita-citakan.

### **Relasi Antara Tokoh Hero dengan Objek Sekitarnya**

Setelah relasi antara tokoh hero dengan tokoh lainnya, yang menjadi pusat perhatian adalah relasi antara tokoh hero dengan objek sekitarnya. Objek yang menjadi pembahasan dalam konsep ini adalah objek-objek maupun tempat-tempat yang berada di sekitar si tokoh. Objek tersebut menempel pada dirinya tanpa kehendak si tokoh, sehingga ia seakan tidak bisa lepas dari objek-objek itu (Faruk, 2019: 72). Terdapat tiga relasi yang terjalin antara tokoh hero dengan objek di sekitarnya, yaitu relasi antara tokoh hero dengan Sekolah Dasar “Y”, relasi antara tokoh hero dengan Mipo, dan relasi antara tokoh hero dengan stasiun kereta api.

### **Relasi Antara Tokoh Hero dengan Sekolah Dasar “Y”**

Sekolah Dasar “Y” adalah sekolah baru tempat pindahnya Han Byeongtae dari sekolah bergengsi di Seoul. Berbeda dengan sekolah lamanya yang bercorak modern dengan bangunan baru bertingkat tiga, sekolah barunya tersebut menurutnya adalah tempat yang kumuh dengan bangunan yang tampak telah termakan usia. Berikut ini adalah kutipan paragraf yang mendeskripsikan kesan pertama yang didapat Han Byeongtae terhadap Sekolah Dasar “Y”.

- (8) Di hari pertamaku sekolah, aku yang memasuki Sekolah Dasar “Y” diantar oleh ibu merasakan kecewa yang tak terelakkan. Bagiku, sekolah yang terdiri dari sebuah bangunan bersemen tua dan beberapa bangunan bertembok kayu temporer itu terlihat sangat kecil dibandingkan dengan bangunan utama tiga lantai yang berdiri tegak dengan tembok berwarna merah mengagumkan yang biasa kulihat dulu. (Yi, 1987: 11)

Sekolah Dasar “Y” adalah latar tempat yang paling mendominasi dalam novel OTH. Sebagian besar alur cerita terjadi di sekolah tersebut. Selain itu, Sekolah Dasar “Y”

adalah saksi bisu pelbagai kejadian yang menyangkut para karakter dalam novel OTH. Mulai dari penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh Seokdae, perjuangan Byeongtae menaklukkan kekuasaan Seokdae yang diselimuti perasaan kesepian, hingga reformasi kekuasaan yang dilakukan wali kelas enam secara tiba-tiba. Di sekolah tersebut juga tokoh hero problematik menyerahkan diri dan memilih untuk menerima dunia yang terdegradasi, superioritas Seokdae terhadap dirinya.

### **Relasi Antara Tokoh Hero dengan Mipo**

Mipo adalah suatu daerah bekas pabrik yang telah ditinggalkan karena bangunannya hancur hingga setengahnya. Setelah mengurungkan keinginannya untuk mengalahkan Seokdae dan menjadi bawahannya, di tempat inilah Byeongtae menyadari bahwa kedudukannya di mata Seokdae lebih tinggi dibanding anak-anak lain. Tempat tersebut merupakan tempat bermain spesial karena Seokdae hanya mengajak 10 anak bersamanya meskipun hampir seluruh anak di kelas ingin ikut bergabung. Ketika anak-anak lain mendapat tugas untuk membawa ubi dan kacang dari rumahnya atau diminta untuk berpatungan membeli camilan maupun minuman bersoda serta tugas-tugas lain seperti mengumpulkan kayu untuk api unggun, Seokdae mengecualikan Byeongtae dari semua itu (Yi, 1987: 101–104).

Sebagai tempat bermain eksklusif Seokdae dan para pengikutnya, diajaknya Byeongtae ke tempat itu merupakan bentuk penerimaannya sebagai anggota kelas. Perlakuan istimewa Seokdae di tempat itu membuat Byeongtae terlena, sehingga ia pun membuang jauh-jauh pikiran untuk melawan Seokdae sekali lagi meskipun ia telah mengantongi rahasia besar anak itu.

- (9) Bagaimana pun, aku telah terhanyut dalam manisnya perlakuan spesial yang diberikan oleh Seokdae. Hari itu jalan pulang ke rumah tampak remang-remang, membuatku menghapus bersih semua pikiran untuk mengadukan rahasia besar Eom Seokdae kepada wali kelas. (Yi, 1987:104)

### **Relasi Antara Tokoh Hero dengan Stasiun Kereta Api**

Setelah kejadian pada saat mereka duduk di kelas enam, Seokdae yang merasa dipermalukan memilih untuk melarikan diri dari sekolah. Bertahun-tahun sejak kejadian itu, Byeongtae kembali bertemu dengan Seokdae di sebuah stasiun kereta api di Gangneung. Byeongtae pada saat itu adalah Byeongtae yang telah memiliki istri dan anak, menjalani kehidupan yang normal sebagai pengajar di sebuah tempat kursus persiapan masuk perguruan tinggi.

- (10) Namun, pada akhirnya aku pun bertemu dengannya. Tepatnya saat musim panas tahun lalu. ... Maka setibanya di Gangneung, kami langsung sibuk keluar dari kereta saat tiba-tiba dari arah belakang terdengar teriakan yang terdengar akrab di telingaku. “Lepas, lepaskan!” (Yi, 1987: 140–141)
- (11) Layaknya orang yang melihat sesuatu yang tidak seharusnya dilihatnya, aku menutup mata kuat-kuat. Ingatanku kembali pada kejadian 26 tahun lalu, pada Seokdae yang berlutut di atas meja guru dengan kedua lengan terangkat. Ia hanyalah salah satu dari kita, yang lusuh dan tak berdaya, yang jauh dari kisah indah nan-tragis jatuhnya seorang pahlawan atau apapun itu. (Yi, 1987: 142)

Stasiun kereta api di Gangneung adalah tempat pertama kali Byeongtae melihat Seokdae setelah 26 tahun lamanya. Pertemuan itu adalah sebuah pertemuan yang tidak

disangka-sangka oleh Byeongtae yang selama ini membayangkan kejayaan Seokdae sebagai seorang pemimpin di tempat lain. Seokdae yang dilihatnya di stasiun itu tampak tidak berdaya berada di tangan polisi yang menangkapnya karena suatu kejahatan. Pada kutipan (11) dideskripsikan bahwa Byeongtae yang terkejut melihat kondisi Seokdae yang seperti itu hanya bisa menutup matanya tidak percaya sambil teringat kejadian saat wali kelas menghukum Seokdae di depan semua anak. Pada saat itulah ia menyadari bahwa Seokdae sebenarnya memiliki derajat yang sama dengannya dan anak-anak lain di kelas lima. Ia pun bukan seseorang yang pantas dianggap sebagai pahlawan.

## Struktur Sosial

### Pemerintahan Otoriter di Korea Selatan

Sebuah kudeta militer yang terjadi pada tahun 1961 menyebabkan pemerintahan Korea Selatan jatuh di tangan Presiden Park Chunghee. Pemerintahan Presiden Park Chunghee tersebut dinamai sebagai Konstitusi Yushin yang berarti 'Revitalisasi', yang memusatkan hampir semua kekuatan politik di tangan Presiden, sehingga memberi Park Chunghee kebijakan untuk mengeluarkan keputusan darurat kapan pun. Konstitusi Yushin yang berlaku selama 5 tahun sejak diperkenalkan secara resmi pada tahun 1972, diingat sebagai sistem pemerintahan yang otoriter oleh rakyat Korea Selatan. Selama masa jabatan yang berlangsung selama 18 tahun, Park Chunghee secara bertahap menghapus pelbagai sistem demokratis seperti pemilihan umum yang jujur dan transparan (Park, 1991:744 dan Park, 2003:265 via Kim, 2021:3). Seperti yang dikutip Kim (2021:3) dari artikel Ahn (2003:164), meski perkembangan perekonomian Korea Selatan pada saat itu terlihat cukup pesat, peraturan kerja yang sangat ketat mengakibatkan adanya kesenjangan dalam kehidupan masyarakat golongan sosial rendah dan penguasa. Berbagai peraturan yang melanggar hak asasi masyarakat Korea Selatan bermunculan. Penyensoran secara besar-besaran terhadap media massa menyebabkan masyarakat tidak lagi dapat menyampaikan pendapat dan kritiknya terhadap pemerintah karena akan dianggap sebagai pemberontakan.

Dalam kurun waktu tahun 1961-1979 masa jabatan Presiden Park Chunghee, gerakan protes menuntut hak-hak demokratis terbentuk. Organisasi-organisasi yang menentang rezim Yushin semakin banyak bermunculan. Usaha-usaha yang dilakukan para aktivis dalam memperjuangkan demokrasi di negaranya memiliki risiko yang sangat tinggi. Tidak sedikit para aktivis yang tertangkap mendapat penyiksaan, intimidasi, pelecehan, hingga eksekusi tanpa pandang bulu oleh polisi, tentara, maupun aparat intel berbaju preman yang jumlahnya ribuan dan tersebar di kota-kota pusat aktivis beraksi.

Masyarakat sempat menikmati periode kebebasan dalam waktu yang singkat setelah Presiden Park Chunghee dibunuh oleh direktur KCIA (Korean Central Intelligence Agency) pada 26 Oktober 1979. Stabilitas negara semakin terguncang ketika para aktivis, buruh, dan kaum intelek beramai-ramai menuntut kebebasan berpendapat dan fasilitas kerja yang layak. Pembunuhan terhadap Park Chunghee hanyalah salah satu pemantik dari aksi demonstrasi yang berakhir rusuh pada tahun 1980 yang dikenal luas sebagai peristiwa *Gwangju Uprising*. Kudeta militer di bawah pimpinan Chun Doo-hwan yang telah mengambil alih pemerintahan, menganggap aksi demonstrasi menuntut pemilihan presiden yang langsung dan terbuka merupakan ancaman terhadap ketahanan dan

keamanan negara. Akan tetapi, alasan lain turunnya para demonstran ke jalan-jalan yang didominasi oleh para mahasiswa Universitas Chonnam juga dipicu oleh aksi brutal yang dilakukan para antek pemerintahan. Mereka melakukan pemecatan, penculikan, penyiksaan, dan pemerkosaan terhadap para aktivis dengan dalih pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah. Puncaknya terjadi pada bulan Mei tahun 1980, Chun Doohwan dan pasukan militernya melakukan pembantaian terhadap para pendemo tanpa pandang bulu. Tidak lama setelah aksi pembantaian itu, pada 1 September 1980 Chun Doohwan dilantik sebagai presiden Korea Selatan menyusul pengunduran diri resmi Choi Kyuha di tahun yang sama.

Pemerintahan otoriter di bawah kepemimpinan Chun Doohwan menjadikan masyarakat Korea Selatan semakin tertekan karena kebijakan yang bersifat mengontrol. Bahkan sebelum resmi menjabat sebagai presiden, Chun Doohwan telah mengeluarkan kebijakan konstitusi baru untuk menggantikan Konstitusi Yushin dari pemerintahan Park Chunghee. Undang-undang yang baru melarang adanya serikat perkumpulan buruh di perusahaan maupun yang berskala regional. Ribuan buruh yang terlibat dalam kegiatan aktivis melawan pemerintah dipecat dari pekerjaannya, para mahasiswa yang terlibat dalam politik dikeluarkan dari kampusnya, dan para jurnalis yang menyuarakan kritik terhadap pemerintah pun dipecat dari media massa yang mempekerjakannya. Namun, berbeda dengan gerakan perlawanan terhadap Park Chunghee sebelumnya, pada periode pemerintahan Chun Doohwan perlawanan politik dilakukan secara lebih terang-terangan. Organisasi publik mulai didirikan, penolakan langsung terhadap rezim Chun Doohwan melalui golongan oposisi politik semakin berani terlihat, para demonstran juga berbondong-bondong turun ke jalan menyuarakan aksinya.

Pada tahun 1987 terjadi sebuah unjuk rasa massal berskala nasional menuntut demokrasi. Unjuk rasa ini kemudian dikenal sebagai *Yuwol Minjuhangjaeng* [6월 민주항쟁] atau June Uprising. Setelah berbagai oposisi yang terjadi selama 8 tahun masa jabatannya, Chun Doohwan dan kekuatan militer yang ia miliki tidak lagi mampu membendung aksi unjuk rasa yang dihadiri jutaan masyarakat tersebut. Aksi unjuk rasa tersebut menuntut adanya pemilihan presiden yang demokratis setelah Chun Doohwan mengumumkan akan menurunkan jabatan kepresidenan kepada Roh Taewoo yang merupakan teman dekatnya. Pada awalnya, Chun Doohwan telah menjanjikan adanya pemilihan langsung yang akan diadakan setelah Olimpiade 1988, tetapi masyarakat tidak lagi percaya dengannya karena pengumuman itu. Tidak ingin adanya bentrokan terjadi sama seperti pada awal pemerintahannya dulu dan mengganggu jalannya Olimpiade 1988, Chun Doohwan akhirnya mengabdikan adanya pemilihan presiden secara langsung pada akhir tahun 1987. Park (1991:761) menjelaskan bahwa pemilihan presiden akhirnya dilaksanakan dengan Roh Taewoo memenangkan sebanyak 36% suara dominan. Meskipun pemilihan langsung tetap dimenangkan oleh Roh Taewoo yang berhubungan dekat dengan Chun Doohwan, peristiwa tersebut menjadi langkah awal Korea Selatan dalam meraih demokrasi. Hal ini dapat diketahui dari kebijakan reformasi yang dikeluarkan Presiden Roh Taewoo seperti pemilihan secara langsung, membuka kebebasan pers, hingga melegalkan adanya partai politik.

## Homologi Struktur Novel dengan Struktur Sosial

Novel OTH berlatar belakang kehidupan murid kelas lima Sekolah Dasar “Y” di sebuah kota pinggiran yang tidak disebutkan namanya. Konflik yang terjadi antara Han Byeongtae dengan karakter lain di sekolah barunya menunjukkan adanya homologi pada struktur novel dengan struktur sosial yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Perlu diingat bahwa konsep homologi seperti yang diusung oleh Goldmann melihat struktur antara novel dengan struktur sosial bukan dari isinya melainkan dari strukturnya. Oleh karena itu, bangunan dunia imajiner yang terbentuk dalam karya sastra tidak identik dengan bangunan dunia yang terdapat dalam kenyataan (Faruk, 2019:64).

Dalam novel diceritakan tentang pertentangan antara seorang anak pindahan bernama Han Byeongtae dengan lingkungan barunya di sebuah sekolah dasar kota madya. Lingkungan baru tersebut berbeda dengan yang telah ia lihat di tempat asalnya, Seoul. Konflik cerita berfokus pada tokoh bernama Eom Seokdae yang merupakan seorang ketua kelas dengan kekuasaan absolut di kelas. Eom Seokdae sebagai tokoh antagonis adalah gambaran pemerintahan otoriter Korea Selatan era tahun 1980-an. Sementara itu, masyarakat yang hidup nyaman sebagai pendukung pemerintah dihadirkan sebagai karakter para anggota kelas lima. Pengarang menciptakan sosok Han Byeongtae sebagai gambaran para aktivis yang memiliki kesadaran untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai rakyat. Penyelesaian konflik dijumpai oleh wali kelas baru yang memiliki cara pandang yang sama dengan Han Byeongtae di awal kepindahannya. Kemampuan wali kelas menggulingkan keabsolutan posisi Seokdae di kelas yang sebelumnya tidak dapat dilakukan oleh Byeongtae menunjukkan perlu adanya dorongan dari pihak yang lebih berkuasa untuk mewujudkannya.

Selain adanya peran kekuasaan dalam memerangi pemimpin yang otoriter, dalam novel ini juga memuat bagaimana perubahan akan sulit terjadi bila tidak ada kesadaran dari masyarakatnya. Sebuah masyarakat yang tunduk pada kepahlawanan yang salah telah membuang akal sehatnya serta mata untuk melihat kebenaran demi kenyamanan pribadi. Secara tidak langsung, mereka ikut bertanggung jawab terhadap penindasan yang dilakukan pemimpinnya. Meski sebenarnya menyadari bahwa hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan sebagai warga negara telah direnggut oleh para pemimpin yang serakah, tidak ada pilihan lain selain mengikutinya untuk menghindari pertikaian maupun hal yang merugikannya. Dalam novel ini pun pengarang menyinggung bagaimana murid-murid kelas lima mengikuti Seokdae dengan patuh karena mereka takut akan mendapat perlakuan buruk seperti yang dialami Byeongtae. Selain itu, pengarang juga ingin menyampaikan pandangannya melalui sikap teman sekelas Byeongtae yang mengkritisi keberpihakannya pada Seokdae saat wali kelas enam mengadili mereka. Melalui komentarnya, Byeongtae menganggap perilaku anak-anak itu tidak dapat diterima.

## Pandangan Dunia Yi Munyol dalam Novel *Our Twisted Hero*

Ketika kekuasaan dan kepentingan dikuasai oleh satu pihak yang mendominasi atas nama kepentingan bersama, maka terjadilah ketidakadilan. Selain itu, ada pula pihak-pihak yang memberikan dukungan kepada penguasa yang salah, sehingga

ketidakadilan tersebut terus berkembang. Dalam suatu organisasi yang terdiri atas pelbagai macam individu, pasti akan muncul pemikiran-pemikiran yang beragam. Ini menunjukkan bahwa tidak selamanya masyarakat selalu berada dalam satu pemikiran dengan pemimpin mereka karena pengetahuan akan selalu berkembang mengikuti zaman dan pengalaman mereka masing-masing. Namun, ketika muncul ide-ide dan pemikiran baru dari suatu individu yang bertolak belakang dengan ideologi pemimpin yang berkuasa, terkadang pemikiran baru tersebut mendapat penolakan baik dari penguasa maupun dari masyarakat lain. Hal inilah yang terjadi pada protagonis dalam cerita di novel OTH.

Dalam lingkup ruang kelas sekolah dasar, Seokdae adalah penguasa yang telah berjasa menjadikan kelas lima yang dipimpinnya sebagai kelas berprestasi. Demi mewujudkan prestasi tersebut, wali kelas lima menjalankan perannya dengan menyerahkan seluruh wewenang yang bahkan seharusnya hanya dimilikinya sebagai wali kelas. Di kemudian hari, diketahui bahwa prestasi yang didapatkan Seokdae dan kelasnya sebenarnya hanyalah hasil dari pelbagai kecurangan dan penindasan yang Seokdae dan anak buahnya lakukan.

Analisis terhadap relasi antara Han Byeongtae dengan tokoh dan objek lain dalam novel memperlihatkan adanya pandangan pengarang terhadap perjuangan demokrasi di Korea Selatan dan sikap masyarakat yang terlibat. Pengarang novel, Yi Munyol mencoba untuk melihat perjuangan demokrasi Korea Selatan pada tahun 1980-an dari sisi kaum elit oposisi. Kaum elit oposisi itu digambarkan dalam sosok Han Byeongtae yang berusaha menggantikan posisi Eom Seokdae sebagai ketua kelas. Usahnya untuk menggantikan Eom Seokdae dimotivasi oleh dua hal, 1) sikap teman-teman sekelas yang memperlakukan sang Ketua Kelas dengan perlakuan istimewa; 2) sebagai anak pindahan dari Seoul, Han Byeongtae menganggap dirinya lebih istimewa daripada anak-anak di sana. Oleh karena itu, ketika melihat Seokdae yang diperlakukan istimewa oleh anak-anak seumurannya, Han Byeongtae tidak dapat menerima kenyataan tersebut. Kedua motivasi Byeongtae dalam menentang kepemimpinan Seokdae menjadi dasar bagi pengarang untuk menggambarkan adanya kaum elit oposisi yang memperjuangkan demokrasi bukan semata-mata murni karena memperjuangkan hak rakyat. Seperti Byeongtae, sebagian dari mereka juga memiliki ketertarikan terhadap kekuasaan demi kepentingan pribadi.

Akhir dari pemberontakan Byeongtae ditandai dengan keputusannya menerima Seokdae sebagai ketua kelas. Dalam novel OTH, tunduknya Byeongtae terhadap Seokdae disebabkan oleh rasa frustrasi karena pengucilan yang dilakukan teman-temannya. Byeongtae yang pada awalnya menentang Seokdae dengan keras dan berusaha menumbangkan keabsolutannya di kelas, pada akhirnya justru berbalik membelanya. Hal tersebut menunjukkan kegagalan tokoh hero problematik dalam melakukan asimilasi dengan dunianya yang terdegradasi. Byeongtae menemukan keseimbangan dalam dunianya setelah melakukan akomodasi, yaitu dengan menjadi pengikut Seokdae. Pengarang ingin menyampaikan pandangan dunianya berupa ketidakberdayaan terhadap kekuasaan melalui sosok Han Byeongtae yang menjadi pahlawan tersandung dalam novel OTH. Ketersandungannya Han Byeongtae tergambar sebagai pihak oposisi yang justru mengubah arah dukungannya karena tekanan yang terus-terusan ia dapatkan.

Konflik cerita yang berfokus pada tokoh Han Byeongtae sebagai narator sekaligus pengamat jalan cerita mewakili posisi Yi Munyol sebagai pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat Korea di tahun 1980-an. Sebagai bagian dari masyarakat, Yi Munyol berupaya menyampaikan pandangannya tentang pemerintahan otoriter yang justru menggerus pemikiran-pemikiran progresif seperti yang ada pada Byeongtae, sehingga kepemimpinan yang absolut tersebut dapat berlangsung lama. Sikap masyarakat yang hanya berdiam diri meski diperlakukan tidak adil demi menghindari konflik justru tidak membantu upaya para aktivis yang telah mengorbankan banyak hal demi kebebasan rakyat. Seperti Byeongtae, tidak sedikit pihak elit oposisi yang pada akhirnya menyerah dan tunduk pada pemerintahan otoriter karena tekanan yang terus menerus diberikan oleh aparat. Kritik yang disampaikan oleh Yi Munyol sebagai pengarang tidak berniat untuk menilai sikap yang diambil oleh sebagian besar masyarakat pada saat itu adalah salah. Tujuan utama pengarang adalah untuk menyampaikan realita yang terjadi sebenarnya melalui sudut pandang pengarang. Hal yang ingin ditekankan oleh Yi Munyol melalui novel OTH adalah rendahnya kesadaran sebagian orang justru membantu otoriterisme berkembang di Korea Selatan, sehingga mempersulit perjuangan meraih pemerintahan yang demokratis.

### Biografi Yi Munyol

Yi Munyol (이문열) lahir di Seoul pada 18 Mei 1948 di Seoul, Korea Selatan dengan nama asli Yi Yol. Mengutip sebuah wawancara dengan majalah LTI Korea volume 26 edisi Musim Dingin 2014, ia menjelaskan asal usul namanya. Penambahan nama tengah “Mun” memiliki keterkaitan dengan kenangan pahit semasa kecil sebagai anak dari seseorang yang membelot ke Korea Utara saat Perang Korea di tahun 1953. Sebagai anak dari orang yang memilih untuk menelantarkan keluarganya demi ideologi, masa kecil Yi Munyol banyak dihabiskan dalam pengasingan. Di sinilah ia mulai berteman dengan buku-buku yang menyelamatkan dan membantunya menemukan kegembiraan dalam menulis. Namun, di awal karirnya sebagai penulis ia menyadari bahwa harapan dalam nama yang telah diberikan oleh sang ayah dengan pilihan hidupnya sebagai penulis tidaklah senada. Nama keluarganya ‘Yi’ berasal dari karakter Hanja 李 yang berarti ‘pohon’ dan nama belakang pemberian sang ayah ‘Yol’ memiliki arti ‘panas atau ganas’ yang berasal dari Hanja 烈. Nama itu mengandung harapan orang tuanya yang merupakan para aktivis gerakan Komunis agar ia menjadi “pejuang hebat sejak dalam kandungan”. Merasa terbebani dengan nama tersebut, ia pun menambahkan karakter 文 atau ‘Mun’ yang berarti ‘tulisan atau sastra’ sebagai nama tengahnya sehingga jadilah nama pena ‘Yi Munyol’, yang bermakna ‘tulisan yang membara’, seperti yang kita kenal sekarang.

Membawa status sebagai anggota keluarga dari seorang ‘Pengkhianat Politik’ membuatnya hidup dalam kesulitan dan selalu dalam stigma. Keluarganya pun harus berpindah-pindah tempat tinggal. Karena hal tersebut, Yi Yol muda tidak dapat menamatkan pendidikan formalnya di jenjang SMP, SMA, hingga perguruan tinggi setelah lulus dari sekolah dasar. Untuk mengejar impiannya menjadi seorang penulis, pada tahun 1970 ia memutuskan untuk drop out dari Seoul National University. Peruntungannya dalam mengikuti kontes kepenulisan yang diadakan oleh pelbagai surat kabar terkemuka terlihat tidak membuahkan hasil. Selain itu, naskah novel *The Son of a Man*, yang di kemudian hari menjadi buku novel debut pertamanya, selalu ditolak oleh



para penerbit. Meskipun begitu, menyerah bukan menjadi pilihan Yi Munyol. Pada tahun 1977 jalan untuk memulai debut secara resmi sebagai seorang penulis mulai terbuka dengan diterbitkannya salah satu cerpennya di sebuah koran harian kota Daegu. Di tahun itu pula ia mulai menggunakan nama Yi Munyol sebagai nama penanya.

Setelah resmi memulai debutnya sebagai penulis sastra, Yi Munyol kemudian aktif menjadi jurnalis dan editor di kantor penerbitan koran Daegu Maeil. Sejak saat itu, kehidupannya sebagai seorang novelis tampaknya mulai terlihat bersinar. Pada tahun 1979, karyanya yang berjudul *Saehagok* memenangkan kompetisi sastra yang diadakan oleh surat kabar Dong-a Ilbo. Novel pendek berjudul *The Son of a Man* yang sebelumnya tak kunjung disambut baik oleh para perusahaan penerbitan menjadi karya terlaris di tahun yang sama setelah mendapatkan penghargaan Today's Author Award dari majalah literatur bergengsi, *Segyeui Munhak* [세계의 문학]. Di tahun berikutnya, setelah 3 tahun berkarir menjadi jurnalis dan editor surat kabar, Yi Munyol memutuskan untuk mengejar karirnya sebagai penulis sastra secara penuh.

Sepanjang 45 tahun karirnya sebagai seorang penulis, Yi Munyol telah menerbitkan puluhan karya berupa fiksi maupun nonfiksi. Per tahun 2014, Yi Munyol telah menerbitkan sebanyak 50 cerita pendek sekaligus novel 6 volume, 18 novel 20 volume, dan 2 novel epik sepanjang 22 volume. Sementara itu, karyanya yang merupakan karya nonfiksi terdiri atas 2 volume esai perjalanan dan kompilasi serta anotasi dari sastra klasik Tiongkok, seperti *The Three Kingdoms*, sekaligus beberapa karya besar dunia lainnya. Beberapa judul terkenal seperti *The Son of A Man* (1979), *Hail to the Emperor!* (1980–1982), *The Golden Phoenix* (1981), *Our Twisted Hero* (1987), *The Poet* (1991), *An Appointment with My Brother* (1994), dan lain sebagainya telah diterjemahkan ke dalam 18 bahasa di 25 negara.

Tidak hanya berupa buku dan tulisan yang dimuat dalam majalah sastra, terdapat pula karya Yi Munyol yang diadaptasi dalam bentuk film, di antaranya adalah *Our Twisted Hero*, *Portrait of Days of Youth*, *Our Joyful Young Days*, *Anonymous Island*, *Son of Man*, *Lette's Song*, dan *All That Falls Has Wings*. Karya lain berjudul *Fox Hunting* juga mendapatkan adaptasi ke dalam bentuk pertunjukan musikal pada tahun 1997 di tiga negara: Korea Selatan, Kanada, dan Amerika. Selain penerimaan karya-karyanya yang cukup tinggi baik di dalam dan luar negeri, pelbagai penghargaan pun telah diterima oleh Yi Munyol. Selama era tahun 1980-an hingga 1990-an, setidaknya ada 10 penghargaan, baik di dalam maupun luar negeri, telah ia raih untuk pelbagai macam karyanya sekaligus sebagai seorang pengarang sendiri.

### **Pandangan Politik dan Kecenderungan Karya Sastra Yi Munyol**

Terlepas dari kepiawaiannya menghasilkan karya sastra yang diakui dunia, nama Yi Munyol dikenal sebagai seorang penulis sastra yang sering terlibat kontroversi di negara asalnya. Pada tahun 2001 sebuah aksi pembakaran buku-buku karya Yi Munyol yang dikenal sebagai “Pemakaman Buku” terjadi. Aksi tersebut dipicu oleh pernyataan politiknya yang menyinggung tentang Pasukan *Red Guard* dan kritik terhadap lawan politiknya, Choo Miae, dengan menyebutnya sebagai *Gokhakase* dalam sebuah surat kabar. Insiden “Pemakaman Buku” adalah reaksi dari sekian kontroversi yang pernah melibatkannya. Selain pernyataan yang sering menimbulkan kontroversi, karya-karya

yang ditulisnya pun tidak luput dari pelbagai macam masalah.

Dalam menciptakan sebuah karya sastra, Yi Munyol memegang erat prinsip tidak akan mengatakan hal yang tidak ingin ia katakan dan lebih memilih topik yang membuatnya tertarik daripada topik yang populer. Hal inilah yang mendorongnya dalam menulis pelbagai karya sastra yang kemudian banyak mengundang kontroversi. Salah satunya, karya berjudul *Homo Executans* dianggap terlalu kental unsur politik dan menunjukkan pandangan politik Yi Munyol meskipun hal tersebut disanggahnya dalam sebuah wawancara . Novel lain berjudul *Choice* mendapat kritikan dari kelompok pro-feminis karena dinilai mengkampanyekan anti-feminis melalui penggambaran tokoh utamanya. Meski tidak semua karyanya menghadapi kontroversi, terdapat kecenderungan demokrasi konservatif dalam karya-karyanya. Namun, dalam beberapa kesempatan wawancara ia tidak mengakui secara eksplisit tentang kecenderungan politiknya tersebut.

Kecenderungan politik yang tergambar dalam karya-karyanya merupakan refleksi pengalaman hidupnya. Tuduhan sebagai pendukung sayap kiri yang kerap kali didapatkannya berasal dari latar belakang keluarganya. Yi Munyol sendiri mengakui dirinya sebagai pendukung sayap kanan atau demokrasi dan menentang dengan tegas tuduhan sebagai pendukung sayap kiri seperti ayahnya .

Perjalanan politiknya terlihat sejak tahun 1980-an ketika Partai Keadilan Demokratis menawarkan pencalonannya sebagai anggota Majelis Nasional pada Republik Kelima. Namun, pada saat itu ia menolak tawaran tersebut dan memutuskan untuk tidak memasuki dunia politik. Salah satu yang mengundang tuduhan tentang keberpihakannya pada komunis adalah keterlibatannya dalam Partai Rakyat yang beraliran kiri pada tahun 1990. Setelah bubarnya Partai Rakyat pada tahun 1992, pada tahun 2004 Yi Munyol tampak berkontribusi dalam kepanitiaan pencalonan untuk Partai Hannara yang pada saat itu beraliran liberal konservatif. Di samping pernyataan dan karya-karyanya yang mengindikasikan kecenderungan politik aliran kanan, Yi Munyol ternyata telah berpindah-pindah aliran yang menimbulkan pelbagai reaksi dari banyak pihak. Dalam sebuah kolom opini surat kabar *The Joongang* tanggal 24 April 2012, penulis editorial bernama Lee Cheol-ho berpendapat bahwa posisi Yi Munyol yang tampak memihak sisi kiri maupun kanan secara bergantian disebut sebagai individu yang berada di posisi abu-abu, yakni pihak yang tidak memposisikan secara khusus pandangan politiknya kepada aliran kiri maupun kanan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap novel *Our Twisted Hero* karya Yi Munyol pada bab sebelumnya, maka berikut kesimpulan yang dapat diambil. Pertama, struktur novel *Our Twisted Hero* berhomolog dengan struktur perjuangan demokrasi di Korea Selatan tahun 1980-an. Struktur teks dalam novel berpusat pada relasi antartokoh dan relasi antara tokoh dengan lingkungannya. Relasi yang terjalin antara tokoh hero problematik Han Byeongtae dengan tokoh lain seperti Eom Seokdae, ayahnya, teman sekelasnya, dan wali kelas menunjukkan adanya pertentangan. Pertentangan yang terjadi adalah pertentangan antara pandangan demokrasi Han Byeongtae dengan

kepemimpinan otoriter Eom Seokdae. Dalam pencariannya akan nilai-nilai otentik, tokoh hero problematik melakukan upaya-upaya berupa asimilasi dan akomodasi.

Kedua, melalui homologi antara struktur novel dengan struktur sosial, dapat disimpulkan bahwa pengarang memiliki pandangan dunia terhadap sikap masyarakat dalam proses perjuangan demokrasi di era tahun 1980-an. Kesadaran yang rendah untuk memperjuangkan haknya pada sebagian masyarakat menyebabkan otoriterisme dapat berlangsung cukup lama. Kurangnya kesadaran tersebut juga berpengaruh terhadap para aktivis yang pada akhirnya ikut menyerah pada kekuasaan karena tekanan yang mereka terima. Sebagian dari mereka menyerah, sebagian yang lain justru berbalik mendukung pemerintah seperti yang terjadi pada Han Byeongtae. Namun, tujuan utama pengarang bukanlah untuk menilai bahwa sikap yang diambil oleh sebagian masyarakat pada masa tersebut adalah salah. Melalui novel OTH Yi Munyol berusaha menyampaikan kenyataan yang memang terjadi.

Ketiga, pandangan dunia pengarang dipengaruhi oleh kelompok sosialnya. Yi Munyol adalah anak dari seorang ayah yang berideologi komunis dan meninggalkan keluarganya untuk pergi ke Korea Utara. Ia dan ibunya dianggap sebagai keluarga mata-mata Korea Utara dan harus hidup dalam cemoohan dan pengawasan polisi. Saat dewasa, Yi Munyol tumbuh menjadi seorang penulis yang tidak takut untuk menyuarakan gagasan-gagasannya. Namun, pandangan politiknya yang berpindah-pindah dari satu partai ke partai lain yang memiliki ideologi berbeda membuatnya kerap dituduh sebagai pendukung aliran kiri. Hal inilah yang mendorongnya dalam menciptakan karya sastra yang memperlihatkan kebenciannya terhadap pemerintahan diktator seperti novel *Our Twisted Hero*

## DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, Lucien. (1977). *The Hidden God*. Routledge and Kegan Paul.
- Goo, Eunja. (2022). "Yi Munyol "Majimak Jakpumeuro Gyeokdong-ui 80-nyeondae Jeungeonhaneun Daejak Sseul Geot". *Hankyung Life*. Diakses pada 28 November 2022 dari <https://www.hankyung.com/life/article/2022051567771>
- Gowman, Philip. (2014). LBF sketch: Yi Mun-yol on fable and allegory in his work. *London Korean Links*. Diakses pada 3 Desember 2022 dari <https://londonkoreanlinks.net/2014/05/10/lbf-sketch-yi-mun-yol-on-fable-and-allegory-in-his-work/>
- Kim, Kwangil, & Bang, Hyeoncheol. (2001) 'Yi Munyol-ssi Chaekbanhwan' Mouijangryesik. *Chosun Ilbo*. Diakses pada 20 November 2022 dari [https://www.chosun.com/site/data/html\\_dir/2001/11/04/2001110470219.html](https://www.chosun.com/site/data/html_dir/2001/11/04/2001110470219.html)
- Kim, Laken. (2021). The Growth of Democracy in South Korea: A Political Analysis of the Gwangju Uprising & 1980s Democracy Movement. *Gadfly Undergraduate Journal of Political Science*.
- Kim, Yootae. (2019). Yi Munyol-Mi Eumsa '40-nyeon Donghaeng' Mamuri. *Maeil Gyeongje*. Diakses pada 4 Oktober 2022, dari

- <https://www.mk.co.kr/news/culture/view/2019/06/397941/>
- Lee, Cheolho. (2012). Hoesaekbunja-do Saramida. *The JoongAng*. Diakses pada 28 November 2022 dari <https://www.joongang.co.kr/article/7977081>
- LTI Korea. (2015). “[LTI Korea] Interview: Writer Yi Mun-yol”. *LTI Korea*. Diakses pada 15 November 2022 dari <https://youtu.be/7w7NY6gOrnk>
- Montgomery, Charles. (2012). “Review of Yi Mun-yol’s “Our Twisted Hero””. *Korea Literature in Translation*. Retrieved on 26 Februari 2021, from <https://www.ktlit.com/review-of-yi-munyols-our-twisted-hero/>
- Park, C.M. (1991). Authoritarian Rule in South Korea: Political Support and Governmental Performance. *Asian Survey*, 31(8), 743–761. <https://doi.org/10.2307/2645227>
- Shorrock, Tim. (1986). The Struggle for Democracy in South Korea in the 1980s and the Rise of Anti-Americanism. *Third World Quarterly*, 8(4), 1195–1218. <http://www.jstor.org/stable/3991711>
- Sohn, Minho. (2006). “Controversial Series To Be Released as Book”. *Korea Joongang Daily*. Retrieved on 28 November 2022, from <https://koreajoongangdaily.joins.com/news/article/article.aspx?aid=2856591&ref=mobile>
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- KBS-World. (2008). Leading novelist of our time, Lee Moon-yeol. *KBS-World*. Retrieved on 4 Oktober 2022, from [https://rki.kbs.co.kr/service/contents\\_view.htm?lang=e&menu\\_cate=people&id=&board\\_seq=154287&page=52](https://rki.kbs.co.kr/service/contents_view.htm?lang=e&menu_cate=people&id=&board_seq=154287&page=52)
- Yi, Munyol. (2014). “A Letter to My Readers Around the World”. *LTI Korea Vol. 26 Winter*. Retrieved on 4 Oktober 2022, from [https://issuu.com/ltilibrary/docs/26\\_\\_\\_\\_\\_](https://issuu.com/ltilibrary/docs/26_____)
- Yo Munyol - Namuwiki. Retrieved on 5 Oktober 2022, from <https://namu.wiki/w/%EC%9D%B4%EB%AC%B8%EC%97%B4#rfn-3>
- Yi Mun-yol (\_\_) - YES24 Author File. Retrieved on 5 Oktober 2022, from <https://www.yes24.com/24/AuthorFile/Author/2>